

Efek Terapi Perilaku dengan *Metode Applied Behavior Analysis* Terhadap Kemandirian Anak Autis

Anggun Oktavia K.¹, Muh. Munif Syamsuddin¹, Idam Ragil Widiyanto Atmojo²

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

² Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: Anggun.oktavia.k@gmail.com, Wandamunif@yahoo.co.id,
Idamragil@fkip.uns.ac.id

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* terhadap kemandirian anak autis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan subyek penelitian tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Within Subject Design*. Subjek penelitian adalah seorang anak kelompok B TK CEMARA DUA Banjarsari Surakarta. Teknik pengumpulan data melalui checklist observasi kemandirian anak autis, dokumentasi, dan observasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* terhadap kemandirian anak autis. Kemandirian anak meningkat sesudah penerapan terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis*. Kemandirian anak meningkat mulai dari anak datang disekolah sampai anak siap menerima pembelajaran dikelas.

Kata kunci: Perkembangan Anak, Autis, Kemandirian, Terapi Perilaku, Metode *Applied Behavior Analysis*

ABSTRACT The purpose of this research is to know how big the influence of behavioral therapy through *Applied Behavior Analysis* method on the autonomy of autism child. This research is quantitative experiment research. the research using the experiment method with single subject or *Single Subject Research (SSR)*. The research's design using *Within Subject Design*. Subject of this research is a child of B group CEMARA DUA Kindergarten Banjarsari Surakarta . Data collection technique through observation checklist of autonomy autism child, documentation dan observation. Based on the analysis result showed there's positive influence of behavioral therapy through *Applied Behavior Analysis* method on the autonomy of autism child.. Child's autonomy increase after behavioral therapy application through *Applied Behavior Analysis* method. Child's autonomy increase begin from child arrive at school until they are ready to accept learning in the classroom.

Keywords: *Children development, Autism, Autonomy, Behavioral therapy, Applied Behavior Analysis Method*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (*special needs*) termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Anak yang menderita autis tidak dapat melakukan komunikasi secara dua arah. Hal itu dikarenakan anak autis mengalami gangguan pada aspek komunikasi, bahasa, dan interaksi sosialnya yang mengakibatkan anak itu tidak bisa berbaur dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Fernell (2013:1) menyatakan bahwa gangguan perkembangan saraf awal yang mempengaruhi komunikasi sosial, imajinasi, dan perilaku bisa disebut dengan autisme. Anak autis perlu mengembangkan semua aspek perkembangan termasuk perkembangan sosial emosionalnya. Salah satu keterampilan sosial yang mendasar pada manusia adalah kemandirian. Kemandirian yang harus diajarkan pada anak, terutama pra sekolah adalah kegiatan-kegiatan bina diri seperti makan, minum, mandi, BAB, BAK dan berpakaian tanpa bantuan orang lain. Namun demikian mengajarkan kemandirian bukan merupakan hal yang mudah terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis. Dalam penelitian ini peneliti terfokus pada kemandirian anak autis dari anak datang kesekolah sampai anak siap menerima pembelajaran.

Dalam studinya Shea, Millea, dan Diehl (2013: 1) menjelaskan kemandirian sudah ditemukan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam mengembangkan anak, tetapi tidak banyak diketahui mengenai pentingnya kemandirian bagi anak-anak autis. Kemandirian dapat dinyatakan sebagai salah satu syarat pembentukan keutuhan pribadi. Individu akan merasa gelisah ketika tidak mampu mengurus dirinya sendiri. Sehingga kemandirian adalah potensi utama anak autis untuk dapat menjalani kehidupan ditengah masyarakat. Potensi kemandirian anak autis pada hakekatnya dapat dioptimalisasikan dengan baik jika anak autis memperoleh penanganan tepat sedini mungkin. Maka dari itu diperlukan adanya upaya membangun kemandirian anak autis agar anak dapat hidup mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain terutama untuk mengurus dirinya sendiri. Studi dari Callahan, Mehta, Magee, dan Wie (2009: 75) metode ABA dan TEACCH sudah sering diterapkan pada anak-anak autis dan juga diterapkan pada masyarakat, sekolah umum, penyedia layanan dan orang tua. Tetapi seiring berjalannya waktu, metode yang umum digunakan adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA) dikarenakan metode ini sangat terstruktur, sehingga dengan mudah dapat diajarkan kepada para terapis yang akan menangani anak autis Handojo (2004: 7).

Dewasa ini metode *Applied Behavior Analysis* telah menjadi *trend* dalam penanganan anak yang mengalami gangguan autis. Seperti dalam studi yang dilakukan oleh Foxx (2008) menjelaskan bahwa intervensi *Applied Behavior Analysis* (ABA) bermanfaat bagi fungsi intelektual, verbal dan sosial anak autis (Ortega, 2010: 388). Kemudian juga diperkuat dengan hasil studi dari Eikeset, Smith, Jahr, dan Eldevik, (2007: 31) yang menjelaskan

bahwa hasil positif telah dilaporkan dalam keterampilan hidup sehari-hari, akademik dan kemampuan sosial dengan menggunakan modifikasi perilaku.

Dalam permasalahan tersebut disadari bahwa pentingnya peran guru PAUD untuk memahami pendidikan inklusi karena tidak semua sekolah menyelenggarakan program inklusi. Seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus terutama autisme disekolahkan di lembaga yang menyelenggarakan program inklusi. Para guru merencanakan membimbing perilaku anak-anak agar (a) memelihara rasa diri anak-anak; (b) mengembangkan bakat sosial mereka; (c) menggunakan teknik bimbingan khusus apabila benar-benar timbul masalah (Seefelt dan Wasik, 2008: 169). Maka dari itu peran guru reguler sangatlah penting untuk menunjang pendidikan karena pada dasarnya setiap anak memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut timbul pemikiran untuk menguji pengaruh efek terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) sehingga peneliti mengambil judul **Efek Terapi Perilaku dengan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Terhadap Kemandirian Anak Autis**. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menyajikan bentuk pelaksanaan pelayanan terapi kepada anak berkebutuhan khusus sebagaimana mestinya.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada setiap manusia. Hurlock (1980) berpendapat bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan yang terjadi karena proses kematangan dan pengalaman, (Depdiknas: 2005: 43). Slavin (2008: 40) mengemukakan bahwa perkembangan merujuk pada bagaimana orang itu tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidup melalui perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa. Usia dini pada anak merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh Havigurst (1972) adalah (a) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang sederhana (b) membangun sikap sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh (c) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya (d) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat (e) mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung (f) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (g) mengembangkan hati nurani, pengertian moral, serta tingkat nilai (h) mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga (i) mencapai kemandirian pribadi. Depdiknas (2005: 59).

Pengertian autisme atau *autism* pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 yang menyatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autisme seakan-akan hidup didalam dunianya sendiri, Depdiknas (2007: 1). Pendapat lain dari Yuwono (2009: 15)

menyatakan, "Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya". Hasil studi dari Weiner & Greene (2014: 13) menyatakan bahwa autisme adalah gangguan kompleks yang biasanya terwujud pada 3 tahun pertama kehidupan biasanya dikarakteristikan sebagai pembatasan aktivitas dan ketertarikan-ketertarikan, dan pengulangan-pengulangan perilaku, semakin lemah dalam interaksi sosial, dan semakin lemah dalam berkomunikasi. Geschwind (2009: 1) menyatakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan saraf pada masa kecil yang dipengaruhi genetik yang kuat.

Terapi perilaku menurut Sunu (2012: 41) Terapi perilaku merupakan suatu teknik terapi yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan untuk membangun perilaku-perilaku yang baru yang secara sosial bermanfaat dan dapat diterima. Handojo (2004: 30) menyatakan bahwa terapi perilaku adalah terapi yang berguna untuk mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat

Yuwono (2009: 100) menyatakan bahwa intervensi dini anak autistik menekankan kepatuhan, ketrampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata. Handojo (2004: 8) menyatakan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* digunakan untuk meningkatkan perilaku yang positif. Fokus metode *Applied Behavior Analysis* dalam penanganannya terletak pada pemberian penguatan yang positif setiap kali anak merespon instruksi sehingga perilaku yang positif dalam diri anak menjadi sebuah pembiasaan yang baik.

Mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Penanaman ini adalah bertujuan agar anak terbiasa menentukan, melakukan, memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya, Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini (2012: 22). Indikator mandiri menurut Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini (2012: 22) antara lain (a) dapat menentukan keinginannya sendiri (b) dapat memilih mainannya sendiri (c) senang melakukan sesuatu tanpa dibantu (d) mengetahui batas kemampuan sendiri (e) dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan (f) menghargai bantuan orang lain (g) tidak mudah mengeluh dan cengeng (h) tidak penakut. Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini (2012: 22). Menurut Yamin dan Sanan (2013: 67) menyatakan bahwa mandiri disini adalah perasaan yang pada seseorang anak bahwa ia punya kekuatan untuk mengubah nasibnya sendiri bahwa pilihan-pilihannya mempengaruhi apa yang terjadi padanya termasuk mengembangkan kemandiriannya. Indikator kemandirian menurut Yamin dan Sanan (2013: 77) antara lain (a) kemampuan fisik (b) percaya diri (c) bertanggung jawab (d) disiplin (e) pandai bergaul (f) saling berbagi (g) mengendalikan emosi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di TK Cemara Dua yang beralamat di Jalan Yosodipuro 107 Ketelan Banjarsari, Surakarta salah satu penyelenggara Sekolah Inklusi yang secara umum melayani anak dengan berkebutuhan khusus. Penelitian ini telah dilaksanakan pada

semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian dilaksanakan selama 7 (tujuh) bulan yaitu dimulai dari bulan Januari hingga Juli 2014.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan subjek penelitian tunggal atau *Single Subjek Research (SSR)*. *Single Subjek Research (SSR)* yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihata hasil ada tidaknya pengaruh (intervensi) yang diberikan. Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah *within subject design* dikarenakan peneliti akan menerapkan sejumlah *treatment* berulang-ulang kepada responden.

Metode dan instrumen pengumpulan data menggunakan ceklist observasi kemandirian anak autis, dokumentasi dan observasi. Pengujian validasi instrumen penelitian dapat menggunakan pendapat dari para ahli. Instrumen penelitian dapat dimodifikasi dari teori-teori tertentu yang kemudian dikonsultasikan dengan ahli dibidangnya (*professional judgment*).

Pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik. Uji Sampel Paired T-test dengan mengacu pada kaidah ($p > 0.05$). Uji hipotesis dilakukan setelah semua data terkumpul dan dianalisis dengan menggunakan SPSS. 16 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian efek terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* terhadap kemandirian anak autis bisa dilihat hasil sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Hasil Capaian Indikator Kemandirian Anak Autis Antara *Pretest* dan *Postest*

No.	Keterampilan kemandirian yang diukur	Nilai	
		<i>Pretest</i>	<i>Postest</i>
1.	Anak mampu berjalan sendiri menuju kelasnya	3	4
2.	Anak mampu bersalaman dengan guru	2	4
3.	Anak mampu membawa tasnya sendiri	2	3
4.	Anak mampu menaruh tasnya pada tempatnya	3	4
5.	Anak melepas sepatunya	2	3
6.	Anak mampu menaruh sepatu pada rak	3	4
7.	Anak mampu makan snack dan minum	2	4

Dalam penelitian ini digunakan uji *Paired sampel T-test* yang dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 2 Uji Hipotesis Data dengan uji *Paired Sampel T-Test*

Nilai	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretes	2,43	-6.971	6	.000
Postes	3,71			

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemandirian anak yaitu sebelum diberikan perlakuan (mean= 2, 43) dan sesudah diberikan perlakuan (mean= 27,95). Mean t-hitung <-t tabel yaitu -6, 971 <- 1, 943 dan signifikansinya kurang dari 0,05 (0,000) sehingga H_0 ditolak. Dari uraian tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan kemandirian anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat efek terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* terhadap kemandirian anak autis.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kemandirian pada anak autis meningkat dengan adanya terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* ini lebih baik daripada sebelum diberi perlakuan. Terdapat perbedaan kondisi anak selama kegiatan sehari-hari pada saat anak berada disekolah. Secara umum, kegiatan yang diberikan pada anak sudah sesuai dengan indikator perkembangan anak usia 5-6 tahun dan memiliki nilai-nilai positif untuk memberikan pemahaman anak terhadap instruksi. Hal ini berdampak pada peningkatan kemandirian anak autis melalui terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis*. Bisa dilihat pada anak yang belum diberikan perlakuan memiliki kemandirian yang kurang. Dengan diterapkannya terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* ini, anak lebih paham terhadap instruksi yang kemudian anak tahu apa yang harus dilakukannya terutama kegiatan kemandirian secara sederhana. Hal ini sesuai dengan hasil studinya Shea, Millea, & Diehl (2013: 75) yang mengatakan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* lebih terstruktur, sehingga dengan mudah dapat diajarkan kepada para orang dewasa yang akan menangani anak autis.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji suatu terapi untuk mengurangi perilaku yang kurang lazim dengan menggunakan metode pengubahan perilaku dari perilaku yang kurang lazim menjadi perilaku yang positif yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* ternyata efektif untuk meningkatkan kemandirian anak autis. Meningkatnya kemandirian dalam hal anak mampu berjalan sendiri menuju kelasnya, bersalaman dengan guru, membawa tasnya sendiri, menaruh tas pada tempatnya, melepas sepatunya, menaruh sepatu pada arak, dan mampu makan snack dan minum direpresentasikan dari hasil pengukuran checklist kemandirian anak autis, pengamatan, dan wawancara pada guru.

Saran

Hasil dari penelitian ini, sekolah diharapkan berusaha memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berupa membekali guru-guru yang ada dengan memberikan kesempatan atau fasilitas untuk mengikuti workshop maupun pelatihan-pelatihan terkait pendampingan anak berkebutuhan khusus. Bagi semua guru PAUD diharapkan membekali diri dengan berbagai macam pengetahuan dan keahlian untuk menjadi guru PAUD yang serba bisa yang juga memahami pendidikan inklusi. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dikembangkan lebih luas lagi karena penelitian terkait pemberian terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* ini masih jarang diaplikasikan di taman kanak-kanak dan perhatian terhadap anak yang berkebutuhan khusus yang sekolah bersekolah dilembaga yang notabene bukan sekolah inklusi juga masih sedikit. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan permasalahan yang sama diharapkan untuk menambah kajian teori yang telah ada guna menambah ilmu pengetahuan yang baru dan melengkapi kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Callahan, K., Mehta, S.S., Magee, S., Wie, M., (2009). ABA Versus TEACCH: The Case for Defining and Validating Comprehensive Treatment Models in Autism. *J Autism Dev Disord*, 40 (2010), 74-88.
- Cramer, J. R. (2008). *Reviving the Connection Between Children and Nature Through Service Learning Restoration Partnerships*. *Native Plants Journal*. 9 (3) 278-286.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Eikeseth, S., Smith, T., Jahr, E., & Eldevik, S. (2007). Outcome for Children with Autism who Began Intensive Behavioral Treatment Between ages 4 and 7: Comparison Controlled Study. *Behavior Modification*, 31, 264-278.
- Fernell, E., (2013). *Aggression in Low Functioning Children and Adolescents with Autistic Disorder*. *NIH Public Acces*.

- Geswind, D.H., (2009). Advances in Autism. *Annu Rev Med* 60 (2009), 367-380.
- Green, C. (2013). *A Sense of Autonomy in Young Children's Special Places. International Journal for Early Childhood Environmental Education*. 1)1) 8-13.
- Handojo. (2004). *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Ortega, J.V., (2010). Applied Behavior Analytic Intervention for Autism in Early Childhood: Meta-Analysis, Meta Regression and Dose-Response Meta Analysis of Multiple Outcomes. *Clinical Psikologi Review*, 30 (2010), 387-399.
- Seefeldt, C., & Wasik, B.A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Shea, N.M., Millea, M. A., Diehl, J.J., (2013). Perceived Autonomy Support in Children with Autism Spectrum Disorder. *Autism S3*, 1-6.
- Slavin.Robert. E. (2008) *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Sriyanti. (2010). *Efektivitas Terapi Perilaku dengan Metode Applied Behavior Analysis terhadap Pengendalian Kemampuan Motorik Kasar Anak Autis di ASA Center Surakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Sunu, C. (2012). *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintang Terbit.
- Weiner, R.H., Greene, R.L., (2014). Intention Based Therapy for Autism Spectrum Disorder: Promising Results of a wait-list Control Study in Children. *Elsevier*, 10(1), 13-23.
- Yamin, M, & Sanan, J.M. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada Press Group.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV Alfabeta.